Sintesis
Volume 20, Issue 1, 2026, pp. 1—15
Available online: https://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Identifikasi bentuk peribahasa dan interpretasi unsur flora dan fauna dalam peribahasa bahasa Melayu Betawi Bekasi

Haryo Untoro*
Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
*Corresponding Author. Email: haryountoro@mail.ugm.ac.id

Received: December 15, 2025; Revised: June 2, 2026; Accepted: September 30, 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk kebahasaan dan interpretasi unsur flora serta fauna dalam peribahasa Bahasa Melayu Betawi Bekasi (BMBB). Pendekatan penelitiaan ini berupa deskriptif kualitatif dengan landasan teori tata bahasa, metafora, linguistik kognitif, dan makna konseptual. Kajian ini dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Data utama penelitian berupa peribahasa BMBB yang diperoleh dari *Kamus Bahasa Melayu Betawi Bekasi* karya Khoir dan Widiatmoko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa BMBB berunsurkan flora dan fauna tersusun dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Berdasarkan lokasi lambang kiasnya, metafora dalam peribahasa tersebut tergolong ke dalam metafora nominatif dan metafora kalimatif. Unsur flora dalam peribahasa BMBB dikonseptualisasikan sebagai tanda keadaan dan bentuk tubuh, sedangkan unsur fauna digunakan untuk menggambarkan sifat, hubungan manusia, kecakapan, permusuhan, tujuan atau keinginan, kesederhanaan, kondisi fisik, tindakan, sikap, dan keadaan. Temuan ini menunjukkan bahwa flora dan fauna tidak hanya menjadi unsur metaforis dalam peribahasa BMBB, tetapi juga merepresentasikan pengalaman hidup, cara pandang, dan konseptualisasi masyarakat Betawi Bekasi terhadap manusia dan kehidupan sosialnya.
Kata kunci: Bahasa Melayu Betawi Bekasi, flora dan fauna, metafora, peribahasa, tata bahasa

Abstract: This study aims to explain the linguistic forms and the interpretation of flora and fauna elements in Bekasi Betawi Malay language proverbs (BMBB). This research employed a qualitative descriptive approach grounded in grammatical theory, metaphor theory, cognitive linguistics, and conceptual meaning. The study was analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The primary data consisted of BMBB proverbs obtained from Kamus Bahasa Melayu Betawi Bekasi by Khoir and Widiatmoko. The results show that BMBB proverbs containing flora and fauna elements are constructed in the forms of words, phrases, and sentences. Based on the location of their figurative expressions, the metaphors found in the proverbs are classified into nominative metaphors and sentence metaphors. Flora elements in BMBB proverbs are conceptualized as signs of condition and body shape, while fauna elements are used to depict traits, human relationships, skills, hostility, goals or desires, simplicity, physical conditions, actions, attitudes, and states. These findings indicate that flora and fauna are not merely metaphorical elements in BMBB proverbs, but also represent the life experiences, worldview, and conceptualizations of the Bekasi Betawi community toward human beings and their social life.
Keywords: Bekasi Betawi Malay Language, Flora and Fauna, Metaphor, Proverbs, Grammar

Pendahuluan

Bahasa Melayu Betawi adalah satu-satunya bahasa Melayu lokal yang dituturkan di daerah Jakarta dan sekitarnya (Muhadjir, 2000). Bahasa Melayu Betawi dapat dibagi berdasarkan letak geografisnya, yaitu bahasa Betawi pinggiran atau daerah administrasi DKI Jakarta, dan bahasa

This is an open access article under the CC–BY-SA license.
10.24071/sin.v17i2.7176

Betawi tengahan atau di luar dari Kota Jakarta, sebagai contoh wilayah Bekasi (Muhadjir, 2000). Perbedaan yang paling tampak adalah ciri vokal /ɛ/ pada bagian ultima dalam dialek pinggiran dan ciri vokal /a/ atau bahkan ditambahkan /h/ sebagai penutupnya. Sebagai contoh adalah kata *apè* 'apa' yang dalam dialek tengahan menjadi *apa* atau *apah* (Muhadjir, 2000). Selain itu, dialek tengahan juga kerap menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa lain, seperti *ora* 'tidak' dan *lanang* 'laki-laki' yang berasal dari bahasa Jawa (Muhadjir, 2000), dan *bagen* 'biar' yang berasal dari bahasa Sunda. Namun, Muhadjir (2000) menerangkan bahwa dialek pinggiran dan dialek tengahan tetap menggunakan kosakata selain bahasa Betawi dengan macam kosakata yang berbeda jika ditinjau dari intensitasnya.

Sebagai bagian dialek tengahan, bahasa Melayu Betawi Bekasi (selanjutnya disingkat sebagai BMBB) juga memiliki produk budaya yang disusun atas unsur bahasa, yaitu peribahasa. Dalam istilah Betawi, peribahasa disebut *peribahase kate*, adalah media bahasa yang digunakan untuk menerangkan nilai-nilai baik, nasihat, serta penghiburan tanpa dirasa menggurui (Agustin, Zakiyah, & Andarwulan, 2023). Pendapat tersebut dilengkapi dengan pemahaman Mieder (2004) mengenai peribahasa, yaitu kalimat pendek dengan memiliki maksud yang berbeda dari arti penyusunnya, diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat penutur, berisikan nilai kebijaksanaan, moral, kebenaran, dan pandangan tradisional yang dibingkai secara metaforis. Merujuk Khoir HS & Widiatmoko (2017), peribahasa BMBB berwujud ungkapan (termasuk istilah), perumpamaan, dan petuah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian peribahasa berdasarkan KBBI VI Daring pada poin pertama, yaitu kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan)[1]. Berikut adalah contoh dari peribahasa BMBB.

a) *kaya daon salam* 'seperti daun salam'

Peribahasa tersebut berupa perumpamaan berwujud frasa preposisional dengan unsur flora *daon salam* 'daun salam'. Perumpamaan tersebut memiliki makna 'seseorang memiliki keahlian yang berguna bagi kepentingan seorang atau sekelompok, tetapi ketika telah terasa manfaat dirasakan, orang tersebut ditinggalkan' (Khoir HS & Widiatmoko, 2017).

b) *ada udang di balik batu* 'ada udang di balik batu'

Peribahasa berupa petuah berbentuk kalimat berklausa. Petuah tersebut menggunakan unsur fauna *udang* 'udang' bermakna 'terdapat sesuatu hal yang disembunyikan'.

Dari dua contoh di atas dapat diketahui bahwa peribahasa BMBB juga menggunakan unsur flora, yaitu a) *daon salam* 'daun salam', dan unsur fauna, yaitu b) *udang* 'udang'. Jika merunut pendapat Haley (dalam Wahab, 1991) unsur flora dan fauna tersebut merupakan bagian dari model hierarki persepsi manusia, yaitu *animate*. Selain itu. Wahab (1991) juga mengategorikan unsur fauna dan flora sebagai bagian dari submedan semantik lambang metafora Jawa, yaitu linguistik fisik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua hal. Pertama, berkaitan dengan bentuk kebahasaan peribahasa BMBB yang berunsurkan flora dan fauna; & kedua, interpretasi flora &

[1] Peribahasa menurut KBBI adalah 1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); 2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peribahasa. Diakses pada 26 Oktober 2025 pukul 18.00 WIB

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

fauna dalam peribahasa BMBB. Batasan pada kajian ini adalah juga bergayutan dengan tujuan penelitian yang telah disusun.

Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai peribahasa telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Beberapa di antaranya menjadi tinjauan pustaka dari penelitian ini. Pertama, Agustin, Zakiyah, & Andarwulan (2023) mengkaji tentang konseptualisasi flora dan fauna dalam peribahasa Betawi. Kemudian, Ramadhini (2019) mengkaji tentang eksistensi peribahasa Betawi beserta variasinya di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya, Nasir & Suber (2019) mengkaji tentang penggunaan peribahasa Melayu diproduksi dalam sebuah topik pembicaraan. Kemudian, Ilhamida & Mulyati (2024) mengkaji tentang perbandingan peribahasa Aceh, Indonesia, dan Melayu (Malaysia). Selanjutnya, Kinanti & Rachman (2019) menulis tentang metafora tumbuhan yang terdapat dalam peribahasa Indonesia. Kinanti (2021) meneliti tentang metafora gajah dalam peribahasa Indonesia. Terakhir, kajian penggunaan majas dan kesantunan dalam peribahasa Indonesia yang ditulis oleh Nisa, Uswati, & Itaristanti (2020).

Berdasarkan tujuh pustaka terdahulu, belum dijumpai kajian mengenai peribahasa BMBB yang berunsurkan flora dan fauna. Selain itu, cukup jarang pula penelitian yang membahas peribahasa dari segi bentuk kebahasaan, terutama ketatabahasaan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat melengkapi atau mengisi celah penelitian yang ada.

Kerangka Teori

Untuk teori yang digunakan berhubungan dengan tata bahasa, metafora, dan semantik kognitif. Pendapat Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk. (1985) digunakan untuk kajian ketatabahasaan peribahasa yang meliputi submorfologi dan subsintaksis. Kemudian, peneliti menggunakan pendapat Wahab (1991) untuk memahami metafora, yaitu ungkapan kebahasaan yang pemaknaannya tidak dapat dijangkau dari lambang atau referennya, dengan makna dapat diterima dengan prediksi ungkapan kebahasaan yang menuntut pengalaman dan pemahaman pada sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal yang lain. Wahab (1991) juga membagi metafora menjadi tiga kelompok, yaitu 1) metafora nominatif, 2) metafora predikatif, dan 3) metafora kalimatif. Untuk mengetahui interpretasi dari masing-masing peribahasa, digunakan semantik kognitif untuk mengkaji keterhubungan antara bahasa dan persepsi manusia (Mulyono, 2025). Terakhir, sifat metafora adalah konseptual dan bukan linguistik (Lakoff dan Johnson, 2003; Mulyono, 2025). Oleh karenanya, diperlukan pemahaman tentang makna konseptual itu sendiri, melalui menggali 1) ranah sumber, ranah terkonsep pada ungkapan metaforis yang ditujukan untuk memahami ranah lain; 2) ranah sasaran, ranah yang dijelaskan melalui penggunaan ranah sumber; dan 3) pemetaan, keterhubungan atau upaya penyamaan antara konsep satu dengan konsep lain (Kövecses, 2010; & Subhan, Nur, & Nugraha, 2019)

Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kajian ini disusun menggunakan empat tahapan penelitian ala Miles & Huberman (Sugiyono, 2019), yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku *Kamus Bahasa Melayu Betawi Bekasi: Dilengkapi Ungkapan, Istilah, Perumpamaan, dan Petuah* karya Khoir & Widiatmoko (2017) dengan data utama berupa peribahasa. Proses pengumpulan data pada data utama tersebut menggunakan teknik simak libat bebas cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015).

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Setelah itu, diperlukan data tambahan atau penunjang yang didapatkan dengan beberapa cara. Cara pertama adalah penggunaan kamus bahasa Betawi berupa *Kamus Bahasa Betawi Pengayaan Kosakata: Karya Abdul Chaer* yang disusun oleh Saputra, Mu'jizah, Nurdiarsih, & Haryanto (2023). Kamus tersebut diperlukan untuk menelisik terjemahan dari kata atau kelompok kata atau peribahasa yang ada. Selain itu, peneliti menggunakan teknik introspeksi, sebuah teknik penyediaan data yang digunakan peneliti dengan dasar intuisi kebahasaannya, terutama bahasa ibu atau bahasa yang dikuasainya (Machsun, 2017). Dalam hal ini, peneliti adalah penutur yang berbahasa ibu bahasa Melayu Betawi Bekasi. Akan tetapi, teknik introspeksi ini turut didukung oleh verifikasi peribahasa dan maknanya melalui beberapa penutur jati guna memastikan validitas intuisi peneliti.

Data yang telah didapatkan kemudian direduksi. Peneliti melakukan seleksi dan pembatasan data peribahasa yang hanya mengandung unsur flora dan fauna. Lalu, data tambahan dari kamus, verifikasi penutur jati, dan teknik introspeksi disesuaikan dengan data peribahasa yang digunakan. Adapun data-data yang tidak relevan dieliminasi.

Kemudian, data-data tersebut disajikan dalam bentuk uraian tekstual. Uraian tersebut berupa data peribahasa, baik bentuk, terjemahan, maupun maksudnya, serta hasil analisis yang didasarkan pada teori. Adapun penyajian hasil analisis data dilakukan dengan cara menyajikan analisis sesuai dengan keperluannya dan ditempatkan sesuai dengan kategori pembahasan beserta sub-subnya sesuai dengan pembagian berdasarkan teori dan berdasarkan kesamaan ciri dari data yang ada. Kemudian, penyajian data pada artikel ini menggunakan sampel yang mewakili sebuah fenomena.

Masih berkaitan dengan tahap penyajian data, penulis menggunakan teknik formal dan informal. Teknik formal yang dimaksud adalah cara penyajian menggunakan lambang-lambang tertentu, sedangkan teknik nonformal berhubungan dengan cara penyajian dengan pengungkapan yang bersifat naratif (Sudaryanto, 2015). Untuk lambang-lambang tertentu yang digunakan adalah sebagai berikut: (...) dalam terjemahan: penambahan kata atau kelompok kata, {...} sebagai penanda morfem, Red untuk reduplikasi, S untuk Subjek, P untuk Predikat, O untuk Objek, Ket untuk Keterangan, dan Pel untuk Pelengkap.

Langkah terakhir yang dilaksanakan adalah tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan ini dilakukan setelah penyajian data selesai dilakukan secara sistematis dan valid (Sugiyono, 2019). Berdasarkan data yang disajikan beserta hasil analisisnya, peneliti menarik kesimpulan awal. Kesimpulan tersebut bersifat tentatif dan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara mencocokkannya kembali dengan data mentah, kamus pendukung, serta hasil verifikasi penutur jati guna memastikan keabsahannya.

Hasil dan Pembahasan

Dengan merujuk pada Khoir HS & Widiatmoko (2017), dijumpai 23 data peribahasa BMBB yang berunsurkan flora dan fauna. Pembahasan dibagi sesuai dengan analisis yang dilakukan, yaitu identifikasi bentuk peribahasa BMBB dan interpretasi flora & fauna dalam peribahasa BMBB. Berikut adalah pemaparannya.

Identifikasi Bentuk Kebahasaan pada Peribahasa BMBB

Pada sub ini, diterangkan mengenai identifikasi unsur gramatikal dan identifikasi flora dan fauna beserta interpretasinya dari peribahasa BMBB.

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Identifikasi Unsur Gramatikal

Jika diidentifikasikan pada unsur gramatikal, peribahasa BMBB terdiri dari unsur kata, frasa, dan kalimat. Untuk penjelasannya adalah sebagai berikut

Kata

Kata dipahami sebagai satuan gramatikal terkecil yang bersifat bebas terkecil dan sifatnya dapat diisolasikan dari satuan lingual lain (Wijana, 2022). Dari berbagai data ada, dijumpai dua proses morfologis dalam pembentukan kata, yaitu gabungan afiksasi dan reduplikasi serta pembubuhan morfem unik.

a. Afiksasi dan Reduplikasi

Wijana (2022) menerangkan bahwa afiksasi adalah proses morfologis berupa pengimbuhan kata atau bentuk dasarnya, sedangkan reduplikasi dapat dimengerti sebagai proses morfologis berupa pengulangan bentuk dasarnya. Contoh peribahasa yang dibentuk melalui proses afiksasi & reduplikasi adalah sabagai berikut:

1) *macan-macanin* 'memacan-macani'

'meyakinkan atau memanas-manasi seseorang dengan cara membanding-bandingkan seseorang dengan yang lebih kuat agar lebih berani atau menjadi takut'

Peribahasa *macan-macanin* 'memanas-manasi' merupakan satuan kata yang merupakan bentuk kompleks. Kata ini disusun dari bentuk tunggal *macan* 'macan'. yang kemudian mengalami proses reduplikasi serta pelekatan konfiks, atau imbuhan di awal dan akhir kata {Wijana, 2022}, berupa morfem {*N-/-in*}. Morfem *nasal* pada kata *macan-macanin* berasimilasi dengan fonem /m/ yang notabene juga merupakan morfem nasal. Makna yang dihadirkan konfiks {*N-/-in*} dan reduplikasi pada kata *macan-macanin* masih berkaitan dengan morfem {*meN-/-i*} dalam bahasa Indonesia, yaitu tindakan benefaktif, dan morfem {*meN-*/red.sempurna/*-kan*} dalam bahasa Indonesia, yaitu tindakan berulang-ulang (Marsono, 2019).

b. Pemajemukan

Ramlan (2009) memaparkan pemajemukan sebagai proses morfologis yang diwujudkan dengan bergabungnya dua kata sebagai unsurnya dan dari penggabungan tersebut melahirkan kata dengan makna yang baru. Proses morfologis ini nyatanya dijumpai dalam peribahasa BMBB, sebagai berikut:

2) *bunting padi* 'bunting padi'

'mendeskripsikan betis seorang perempuan yang proporsional atau indah'

Peribahasa *bunting padi* adalah peribahasa yang dibentuk atas pemajemukan. Komponen peribahasa tersebut adalah kata *bunting* 'hamil' dan *padi* 'padi'. Adapun makna dari kata *bunting padi* adalah fase ketika tanaman padi dalam pengisian atau pengembangan bulir. Merujuk pada Suspidayanti & Rokhmana (2021), fase *bunting padi* atau *panicle* merupakan salah satu bagian dari fase reproduktif.

c. Pembubuhan Morfem Unik

Wijana (2022) mengejawantahkan *pembubuhan* morfem unik sebagai morfem yang dapat bergabung dengan satu morfem tertentu saja. Fenomena kebahasaan itu dapat ditinjau melalui contoh berikut:

3) *kutu kupret* 'kutu kupret'

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

'menilai seseorang yang perilakunya suka berbohong atau perbincangannya tidak jelas arahnya; menilai seseorang yang perilakunya hanya mengambil keuntungan pribadi dari seseorang atau kelompok yang diikutinya'

Peribahasa *kutu kupret* merupakan sebuah peribahasa yang tersusun atas pembubuhan morfem unik. Kata *kutu* 'kutu' dimengerti sebagai serangga parasit yang dapat hidup dan berkembang biak di tubuh manusia atau hewan dengan mengonsumsi darah inangnya. Adapun untuk *kupret* secara literal tidak memiliki makna apa pun, tetapi dapat dipahami sebagai ungkapan rasa kesal atau cemoohan dan hanya dapat muncul setelah adanya *kutu*.

Frasa

Ramlan (2005) menjelaskan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang tersusun atas dua kata atau lebih dan hanya menduduki sebuah fungsi saja dalam sebuah klausa dan/atau kalimat. Cukup banyak dan beragam peribahasa BMBB yang berwujud satuan frasa. Oleh karena keberagamannya tersebut, subklasifikasi ini dibagi kembali berdasarkan kategori frasanya.

a. Frasa Eksosentris – Direktif /Frasa Preposisional

Frasa Eksosentris dijelaskan oleh Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk. (1985) sebagai frasa yang komponen-komponennya penyusunnya sebagian atau semuanya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama. Komponen pertama merupakan preposisi partikel dan komponen lainnya adalah sumbunya. Frasa eksosentris dibagi lagi menjadi dua sub, yaitu frasa eksosentris direktif atau frasa preposisional dan frasa eksosentris nondirektif (Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk., 1985). Akan tetapi, peribahasa BMBB yang dijumpai hanya berbentuk frasa eksosentris direktif.

Frasa eksosentris direktif atau frasa eksosentris preposisional merupakan frasa yang tersusun atas komponen kata berkategori preposisi dan komponen sumbu (Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk., (1985). Terdapat delapan peribahasa yang termasuk dalam golongan frasa preposisional. Adapun satu contohnya adalah sebagai berikut.

4) *kaya pitik keilangan biang* 'seperti anak ayam (yang) kehilangan induknya'

'mendeskripsikan perilaku seseorang yang gelisah kebingungan, marah-marah tidak jelas, ketika mendapatkan suatu masalah'

Peribahasa BMBB *kaya pitik keilangan biang* 'seperti anak ayam (yang) kehilangan induknya' merupakan kelompok frasa preposisional. Hal tersebut dapat diketahui dari komponen-komponen penyusunnya, yaitu preposisi dan sumbunya (Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk., 1985). Preposisi pada perumpamaan tersebut terletak pada kata *kaya* 'seperti' yang merupakan preposisi. Preposisi tersebut terletak di depan frasa yang merupakan sumbunya, yaitu *pitik keilangan biang*.

b. Frasa Endosentris

Frasa endosentris dapat dipahami sebagai frasa dengan keseluruhan atau salah satu komponen penyusunnya memiliki perilaku sintaksis yang sama (Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk., 1985). Dari data BMBB, dijumpai peribahasa yang diidentifikasikan sebagai frasa nominal dan adjektival. Berikut adalah pemaparannya.

Frasa nominal adalah frasa yang diisi oleh nomina sebagai unsur induk dan unsur perluasan dengan hubungan subordinatif dengan induk yang berkategori nomina, adjektiva, verba, dan lainnya atau satuan lainnya, seperti frasa dengan *yang,* konstruksi *yang…nya,* atau lainnya

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

(Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk., 1985). Peribahasa BMBB yang ditemukan berbentuk frasa nominal berbentuk ungkapan dan perumpamaan. Contoh peribahasa BMBB yang merupakan frasa nominal adalah sebagai berikut:

5) *mata kucing* 'mata kucing'

'mendeskripsikan tentang seseorang yang memiliki penglihatan yang tajam dan cekatan dalam bertindak'

Peribahasa *mata kucing* 'mata kucing' terdiri atas unsur induk *mata* dan unsur perluasan berupa *kucing*. Dalam penyusunannya, keseluruhan unsur dari frasa nominal *mata kucing* berkategori nomina atau kata benda.

Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk. (1985) menerangkan bahwa frasa adjektival merupakan frasa dengan unsur induk yang berkategori adjektiva dengan unsur pelengkap/modifikator dengan kategori adjektiva atau kategori lainnya, baik kata atau kelompok kata, dengan kesemuanya berperilaku sebagai adjektiva. Contoh peribahasa BMBB yang dikategorikan sebagai frasa adjektival adalah sebagai berikut.

6) *malu-malu kucing* 'malu-malu kucing'

'mendeskripsikan watak seseorang yang malu ketika disuruh untuk memilih atau mengambil sesuatu di hadapan orang lain atau si penyuruh, tetapi sebenarnya sangat memerlukan'

Peribahasa *malu-malu kucing* 'malu-malu kucing' terdiri atas unsur induk *malu-malu* dan unsur pelengkap *kucing*. Kata *malu-malu* sebagai unsur induk berkategori adjektiva, sementara kata *kucing* sebagai unsur pelengkap berkategori nomina.

Kalimat

Ramlan (2005) dan Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk. (1985) mengejawantahkan pengertian kalimat sebagai satuan gramatikal yang menghadirkan jeda panjang nada akhir naik atau turun sebagai batasannya (ragam lisan) atau ditandai dengan tanda titik atau tanpa tanda sama sekali di bagian akhir (ragam tulis). Kalimat terbagi atas kalimat berklausa dan tidak berklausa (Ramlan, 2005). Hanya saja, pada penelitian ini, peneliti memahami kalimat sebagai kalimat berklausa. Klausa sendiri merupakan satuan gramatikal yang minimal terdiri dari dua fungsi, yaitu S dan P. Dua fungsi tersebut dapat dilengkapi dengan O, Pel, dan Ket (Ramlan, 2005). Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk. (1985) membagi kalimat menjadi tiga jenis. Namun, penelitian ini hanya membagi kalimat berdasarkan jumlah klausa dan struktur klausa saja. Kondisi tersebut disesuaikan dengan data berupa peribahasa yang hanya beragam dua jenis tersebut. Berikut penjelasannya.

a. Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa di Dalamnya

Pada subklasifikasi ini, peribahasa BMBB berunsurkan flora dan fauna berupa dua bentuk, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk., (1985) menjelaskan bahwa kalimat tunggal adalah sebuah kalimat yang tersusun atas satu klausa saja. Terdapat sebuah peribahasa yang merupakan kalimat tunggal, yaitu:

7) ada udang di balik batu 'ada udang di balik batu'

'menerangkan bahwa terdapat sebuah hal yang sengaja ditutup-tutupi'

Peribahasa tersebut dapat digolongkan menjadi kalimat tunggal sebab hanya terdiri dari klausa saja. Kata *ada* pada klausa tersebut merupakan pengisi P, kata *udang* merupakan pengisi S, dan *di balik batu* merupakan frasa pengisi Ket.

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Kalimat majemuk dapat dipahami sebagai kalimat yang terdiri dari beberapa klausa (Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk., 1985). Berikut adalah salah satu contoh peribahasa yang diklasifikasikan sebagai kalimat majemuk.

8) *Masuk kandang kambing, ikutin cara kambing* 'masuk (ke dalam) kandang kambing, ikutlah cara kambing'

'menerangkan agar seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hal tersebut disebabkan setiap daerah punya cara atau kebiasaan masing-masing'

Peribahasa *masuk kandang kambing, ikutin cara kambing* 'masuk (ke dalam) kendang kambing, ikutlah cara kambing' merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa. Dua klausa yang dimaksud adalah *masuk* (P), dan *kandang kambing* (Pel) sebagai klausa pertama serta *ikutin* (P) dan *cara kambing* (Pel) sebagai klausa kedua.

b. Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa

Berdasarkan struktur klausanya, kalimat dibagi menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap (Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk., 1985). Kalimat tidak lengkap, oleh Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk. (1985), dibagi menjadi kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, dan kalimat minor. Akan tetapi, yang dijumpai dari peribahasa BMBB berunsurkan flora dan fauna hanya berupa kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap jenis elips.

Kalimat lengkap merupakan kalimat yang terdiri dari klausa lengkap (Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk., 1985). Berdasarkan pendapat tersebut, berikut data peribahasa yang dapat digolongkan sebagai kalimat lengkap.

9) *Ada udang di balik batu* 'ada udang di balik batu'

'menerangkan bahwa terdapat sebuah hal yang sengaja ditutup-tutupi'

Peribahasa *ada udang di balik batu* 'ada udang di balik batu' memiliki struktur klausa yang lengkap. Kelengkapan tersebut dapat ditinjau dari keberadaan fungsi predikat dan subjek. Adapun struktur lengkap dari peribahasa tersebut adalah kata *ada* sebagai P, kata *udang* sebagai S, dan frasa *di balik batu* sebagai Ket.

Kridalaksana, Montolalu, Utorodewo, dkk. (1985) memaparkan kalimat elips sebagai bagian dari kelompok kalimat tidak lengkap yang disebabkan oleh pelesapan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal. Berikut contoh peribahasa BMBB yang digolongkan sebagai kalimat elips.

10) *Masuk kandang kambing, ikutin cara kambing* 'masuk (ke dalam) kandang kambing, ikutlah cara kambing'

'menerangkan agar seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hal tersebut disebabkan setiap daerah punya cara atau kebiasaan masing-masing'

Peribahasa *masuk kandang kambing, ikutin cara kambing* merupakan sebuah kalimat majemuk dengan dua klausa dengan struktur *masuk* (P) dan *kandang kambing* (Pel) sebagai klausa pertama serta *ikutin* (P) dan *cara kambing* (Pel) sebagai klausa kedua. Dengan melihat struktur kedua klausa, keberadaan Subjek dari peribahasa ini lesap atau elips sehingga menjadikannya sebagai kalimat tidak lengkap.

Identifikasi Lokasi Lambang Kias

Lokasi lambang kias metafora terletak pada nomina kalimat atau nominatif, predikat kalimat atau predikatif, dan keseluruhan kalimat atau kalimatif (Wahab, 1991). Jika diidentifikasikan pada lokasi lambang kiasnya, peribahasa BMBB berunsurkan flora dan fauna dapat

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

digolongkan sebagai metafora nominatif dan metafora kalimatif. Untuk penjelasannya adalah sebagai berikut.

Metafora Nominatif – Nominatif Objektif

Wahab (1991) menerangkan metafora nominatif sebagai lambang kias sebuah ungkapan kebahasaan berada pada nomina kalimat. Metafora ini dapat dibagi kembali menjadi dua, yaitu metafora nominatif subjektif (berada pada fungsi subjek) dan metafora objektif (berada pada fungsi objek atau pelengkap) (Wahab, 1991). Dari data yang berhasil dihimpun, terdapat sebuah peribahasa yang dapat diidentifikasikan sebagai metafora nominatif.

11) *Masuk kandang kambing, ikutin cara kambing* 'masuk (ke dalam) kandang kambing, ikutlah cara kambing"

'menerangkan agar seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hal tersebut disebabkan setiap daerah punya cara atau kebiasaan masing-masing'

Peribahasa *masuk kandang kambing, ikutin cara kambing* 'masuk (ke dalam) kandang kambing, ikutlah cara kambing' merupakan kalimat majemuk yang berstruktur P-Pel pada klausa pertama dan P-Pel pada klausa kedua. Frasa *kandang kambing* dan *cara kambing* yang menduduki fungsi pelengkap menjadi titik makna kias. *Kandang kambing* menggambarkan sebagai tempat tinggal atau tempat hidup sekelompok orang atau masyarakat, sedangkan cara hidup atau budaya dari sekelompok orang atau masyarakat diibaratkan dengan *cara kambing*.

Metafora Kalimatif

Metafora kalimatif dapat dimaknai sebagai sebuah metafora dalam ungkapan kebahasaan yang lokasinya berada pada seluruh komponennya, atau tidak terbatas pada nomina (baik subjek maupun komplemen) dan predikat saja (Wahab, 1991). Terdapat dua peribahasa berupa kalimat yang dapat diidentifikasikan sebagai metafora nominatif.

12) *Biar di rumah makan teri, nyang penting bocah pada sekolah* 'meskipun di rumah (hanya) memakan teri, yang penting bocah dapat sekolah'

'mendeskripsikan dorongan dan perilaku orang tua dalam membekali pendidikan lebih tinggi untuk anak-anaknya'

Struktur peribahasa *biar di rumah makan teri, nyang penting bocah pada sekolah* merupakan kata majemuk dengan klausa pertama berstruktur Ket, pada frasa *di rumah,* P, pada kata *makan,* dan O, pada *teri,* serta klausa kedua berstruktur Ket, yaitu *nyang penting,* S, pada kata *bocah,* P pada frasa *pada sekolah*. Kedudukan makna kias berada pada klausa pertama, yaitu *biar di rumah makan teri*. Maksud peribahasa tersebut adalah gambaran kondisi ekonomi sebuah keluarga yang kurang baik atau sederhana.

Interpretasinya Flora & Fauna dalam Peribahasa BMBB

Kehadiran flora dan fauna dalam peribahasa memuat bentuk metaforis dan keterhubungan antara unsur flora dan fauna dengan maksud peribahasa yang disampaikan. Pada bagian ini, kajian berfokus pada pengidentifikasian flora dan fauna yang telah dijumpai beserta wujud interpretasinya pada peribahasa BMBB.

Identifikasi Flora

Berdasarkan temuan yang ada, unsur flora digunakan sebagai metafora dari beberapa tanda sebagai berikut.

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Menggambarkan Flora sebagai Tanda Keadaan

Unsur flora peribahasa BMBB dapat menggambarkan tanda keadaan. Berikut adalah salah satu peribahasa beserta hasil analisisnya.

13) *Kaya pinang dibelah dua* 'seperti (buah) pinang (yang) dibelah dua'

'mendeskripsikan dua orang yang kembar atau tidak kembar namun memiliki kemiripan'

Buah yang dimaksud pada peribahasa ini adalah buah dari pohon pinang (Areca catechu). Buah pinang sering digunakan untuk menyirih oleh orang-orang tua zaman dahulu (Khoir HS & Widiatmoko, 2017). Pada peribahasa ini, pinang atau buah pinang didudukkan sebagai ranah sumber, sedangkan ranah sasarannya adalah keadaan seseorang.

Untuk pemetaannya, Khoir & Widiatmoko (2017) menerangkan bahwa ketika buah pinang dibelah dua dengan memisahkan bagian kiri dan kanannya maka kedua belahan tersebut akan memiliki wujud serupa. Hubungannya dengan keadaan manusia adalah ketika terdapat dua orang yang kembar atau tidak kembar tetapi keduanya dinilai memiliki kesamaan, baik rupa, kecerdasan, maupun gaya.

Menggambarkan Flora sebagai Tanda Bentuk Tubuh

Peribahasa BMBB menggambarkan flora sebagai tanda bentuk tubuh. Berikut adalah data beserta hasil analisisnya.

14) *Bunting padi* '(fase) bunting padi'

'betis kaki perempuan yang proporsional/indah'

Ranah sumber dari peribahasa ini adalah bunting padi, sedangkan ranah sasarannya adalah tanda bentuk tubuh. Bunting padi sendiri merupakan fase ketika tanaman padi dalam pengisian atau pengembangan bulir. Fase yang disebut juga *panicle* adalah salah satu bagian dari fase reproduktif (Suspidayanti & Rokhmana, 2021). Pemetaan atas dua ranah tersebut adalah bentuk dari tanaman padi yang bulat dan berisi. Bentuk tersebut juga disamakan dengan betis perempuan yang dinilai 'proporsional' atau 'indah'.

Interpretasi Unsur Fauna

Berdasarkan temuan yang ada, unsur flora digunakan sebagai metafora dari beberapa tanda sebagai berikut.

Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Sifat

Peribahasa BMBB menghadirkan unsur fauna yang digunakan untuk mengonsepkan tanda sifat seseorang. Berikut adalah peribahasa beserta penjelasannya.

15) *Kaya kebo dicocok idungnya* 'seperti kerbau (yang) dicocok hidungnya'

'mendeskripsikan perilaku seseorang yang selalu menurut atau tidak berpikir kritis ketika diajak atau diarahkan oleh atasannya atau orang yang lebih tinggi derajatnya'

Pada peribahasa tersebut, ranah sumbernya adalah *kebo* 'kerbau' dengan ranah sasaran sebagai penggambaran sikap manusia. *Kebo* sendiri merupakan hewan peliharaan yang dicocok hidungnya, kerap digunakan untuk membantu pekerjaan manusia dalam membajak sawah.

Pemetaannya berada pada sifat *kebo* itu sendiri. *Kebo* yang sudah dicocok hidungnya akan selalu menurut pada penggembalanya. Sifat *kebo* yang 'penurut' tanpa berpikir sama sekali itu disamakan dengan seorang manusia yang selalu menuruti arahan atau ajakan seorang manusia lain yang lebih tinggi derajat atau kedudukannya tanpa berpikir kritis (Khoir & Widiatmoko, 2017).

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Hubungan Manusia

Peribahasa BMBB juga menghadirkan fauna yang termasuk hewan peliharaan yang digunakan untuk mengonsepkan tanda hubungan manusia. Hal tersebut dapat ditinjau dari sebuah peribahasa berikut.

16) *Masuk kandang kambing, ikutin cara kambing* "masuk (ke dalam) kandang kambing, ikutilah cara kambing"

"menerangkan agar seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hal tersebut disebabkan setiap daerah punya cara atau kebiasaan masing-masing'

Pada peribahasa tersebut, kata kambing menjadi konsep untuk menggambarkan tanda hubungan manusia, yang secara berurutan menjadi ranah sumber dan ranah sasaran. Dalam rangka pemetaannya, kambing adalah makhluk yang lebih senang bersosialisasi dengan kambing lainnya dan akan tertekan jika dipisahkan dari temannya, namun tidak berkawanan seperti domba (four-paws.org, 2023, 5 Februari). Kemudian, induk kambing kerap mengembik untuk memastikan anaknya berada di dekatnya (four-paws.org, 2023, 5 Februari). Dua contoh cara berkehidupan kambing tadi kemudian dikonsepsikan sebagai hubungan manusia. Kata kambing dalam peribahasa menjadi komponen frasa nomina berupa *kandang kambing* dan *cara kambing*. Kandang kambing disamakan dengan lingkungan manusia berhubungan dan cara kambing disamakan dengan cara manusia berhubungan.

Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Kecakapan

Unsur fauna dalam peribahasa BMBB digunakan untuk mengonsepsikan tanda kecakapan. Contoh dari peribahasa tersebut adalah sebagai berikut.

17) *Mata kucing* 'mata kucing'

'mendeskripsikan tentang seseorang yang memiliki penglihatan yang tajam dan cekatan dalam bertindak'

Kata *kucing* pada peribahasa tersebut menjadi ranah sumber dari peribahasa, sedangkan ranah sasarannya adalah tanda kecakapannya. Hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran dari peribahasa adalah dalam hal kemampuan fisik dari hewan tersebut. Kucing memiliki mata serta refleks yang cepat, dengan kecepatan reaksi sekitar 20—70 milidetik (sekitar lebih cepat 5 kali dari refleks manusia) (Hananto, 2024, 24 Juli). Selain itu, Hananto (2024, 24 Juli) menyatakan bahwa kucing dapat melihat di kondisi redup yang membuatnya dapat berburu mangsa di malam hari.

Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Permusuhan

Unsur fauna dalam peribahasa BMBB digunakan untuk mengonsepsikan tanda permusuhan. Contoh peribahasa tersebut adalah sebagai berikut.

18) *Kaya anjing ama kucing* 'seperti anjing dan kucing'

'mendeskripsikan perilaku dua orang atau lebih yang tidak pernah akur sekalipun'

Kata *anjing* dan *kucing* pada peribahasa tersebut menggambarkan tanda permusuhan, yang secara berurutan menjadi ranah sumber dan ranah sasaran. Dalam rangka pemetaan, kata anjing dan kucing dipercaya memiliki hubungan yang tidak pernah akur dan sering bertengkar. Hubungan antara keduanya kemudian disamakan dengan hubungan yang tidak pernah akur antara seseorang dengan orang yang lain.

Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Tujuan atau Keinginan

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Unsur fauna dalam peribahasa BMBB digunakan untuk mengonsepsikan tanda permusuhan. Contoh dari peribahasa tersebut adalah sebagai berikut.

19) *Lindung bebulu* 'belut berbulu'

'menerangkan tentang sebuah hal yang tidak akan pernah dapat berhasil dicapai karena bertentangan dengan akal sehat'

Lindung atau belut adalah hewan bertubuh panjang yang hidup di perairan, khususnya di daerah berlumpur, dengan tubuh yang licin ketika dipegang. Lindung dalam peribahasa menjadi ranah sumber, dengan ranah sasaran tanda tujuan atau keinginan manusia. Untuk pemetaannya, tubuh lindung sangat licin dan tidak berbulu. Sebuah hal yang mustahil bila lindung ditumbuhi bulu. Apabila lindung memiliki bulu, diasumsikan bahwa tubuh lindung tidak licin. Kemustahilan tersebut kemudian dihubungkan dengan sebuah tujuan yang tidak mungkin dicapai karena mustahil atau bertentangan dengan akal sehat.

Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Kesederhanaan

Hewan pada peribahasa BMBB juga digunakan untuk mengonsepsikan tanda kesederhanaan.

20) *Biar di rumah makan teri, nyang penting bocah pada sekolah* 'meskipun di rumah (hanya) memakan teri, yang penting bocah dapat sekolah'

'mendeskripsikan dorongan dan perilaku orang tua dalam membekali pendidikan lebih tinggi untuk anak-anaknya'

Teri atau ikan teri menjadi ranah sumber pada peribahasa tersebut. Ikan teri merupakan ikan kecil yang kerap digunakan sebagai makanan bagi masyarakat. Ranah sasaran pada peribahasa ini adalah tanda kesederhanaan. Bentuk pemikiran tersebut dapat diketahui dari ciri ikan teri sebagai makanan. Ikan teri merupakan makanan yang terjangkau dan tahan lama. Karena harganya yang murah dan tahan lama, ikan teri kemudian menjadi penggambaran atas tanda kesederhanaan.

Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Kondisi Fisik

Peribahasa yang menggunakan pengibaratan fauna sebagai kondisi fisik adalah sebagai berikut.

21) *Kotok ayam* 'rabun ayam'

'mendeskripsikan penglihatan seseorang yang rabun ketika datang waktu magrib'

Ranah sumber dari peribahasa berikut adalah hewan ayam, sedangkan ranah sasarannya adalah kondisi fisik manusia. Pengonsepan hewan ayam sebagai kondisi fisik manusia berhubungan erat dengan ciri fisik hewan ayam. Mata ayam tidak dapat melihat dengan baik mulai dari sore hari hingga malam.

Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Tindakan

Hewan pada peribahasa BMBB juga digunakan untuk mengonsepsikan tanda tindakan. Berikut adalah contoh beserta analisisnya.

22) *Idung betet* 'hidung burung betet'

'mendeskripsikan perilaku seseorang yang suka mengingkari janji dan berkhianat ketika diajak bekerja sama'

Ranah sumber dari peribahasa ini adalah *betet* atau burung betet (*Psittacula alexandri*), sedangkan ranah sasarannya adalah tanda tindakan. Hubungan di antara keduanya terletak pada kemiripan kondisinya. Paruh burung betet diibaratkan seperti hidung orang mancung.

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Ketika seseorang memberi makan burung betet, burung ini akan menggeleng-gelengkan kepalanya seolah mengelak atau menolak. Kondisi tersebut disamakan dengan seseorang yang telah berjanji, tetapi ia berkhianat dan suka berkelit ketika akan diajak bekerja sama.

Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Sikap

Unsur fauna dalam peribahasa BMBB digunakan untuk mengibaratkan tanda sikap. Berikut adalah contohnya.

23) *Ula kepala dua* 'ular kepala dua'

'menilai perilaku seseorang yang mendapatkan keuntungan dari kedua belah pihak dengan cara menjelek-jelekkan yang satu di hadapan lainnya atau sebaliknya'

Ranah sumber dari peribahasa berikut adalah hewan *ula* 'ular'. *Ula kepala dua* yang dimaksud adalah ular cabe (*Calliophis intestinalis*), yakni ular yang memiliki ciri fisik kepala berwarna hitam dengan bintik-bintik putih dan ujung buntut berwarna merah seperti cabai. Kondisi tersebut menjadikan ekor ular cabe seolah-olah seperti kepala ular sehingga ular cabe juga disebut sebagai ular kepala dua (Khoir & Widyatmoko, 2017). Sementara itu, ranah sasaran berada pada tanda sikap.

Hubungan di antara keduanya terletak pada wujud dari ular tersebut. Ular yang seolah-olah memiliki dua kepala memiliki kepala yang asli dan ekor yang seolah berupa kepala. Arah antara kepala dan ekor ular ini saling bertolak belakang. Baliwildlife (t.t.) memaparkan bahwa ular ini tidak agresif, tetapi memiliki bisa yang sangat kuat. Hal itu tentu merugikan bagi makhluk yang dikenainya. Kondisi tersebut seperti seseorang yang eksis di kedua belah pihak. Kedua belah pihak itu dirugikan akibat orang ini.

Menggambarkan Fauna sebagai Tanda Keadaan

Peribahasa yang menggunakan pengibaratan fauna sebagai tanda keadaan adalah sebagai berikut.

24) *Kaya cacing kepanasan* 'seperti cacing kepanasan'

'mendeskripsikan perilaku seseorang yang gelisah tidak karuan ketika ada seseorang yang membuat hatinya panas namun dirinya tidak dapat berbuat apa-apa'

Ranah sumber dari peribahasa tersebut adalah hewan cacing, sedangkan ranah sasarannya adalah keadaan. Pengonsepan hewan cacing sebagai tanda keadaan berhubungan erat dengan kondisi cacing ketika kepanasan. Khoir & Widyatmoko (2017) menerangkan bahwa cacing akan meronta-ronta ketika kepanasan oleh matahari karena tidak dapat melakukan apa-apa. Kondisi meronta-ronta itu kemudian dibuat sebagai gambar dari perilaku gelisah seseorang.

Simpulan

Flora dan fauna menjadi unsur penting dalam pembentukan peribahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan Melayu Betawi Bekasi. Berdasarkan bentuk kebahasaannya, peribahasa BMBB berunsur flora dan fauna tersusun dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Dari struktur tersebut, lambang kias peribahasa yang ditemukan tergolong ke dalam metafora nominatif dan metafora kalimatif. Unsur flora dalam peribahasa BMBB dikonseptualisasikan sebagai tanda keadaan dan bentuk tubuh, sedangkan unsur fauna digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sifat, hubungan sosial, kecakapan, permusuhan, tujuan atau keinginan, kesederhanaan, kondisi fisik, tindakan, sikap, dan keadaan.

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Bentuk dan interpretasi peribahasa BMBB memperlihatkan cara masyarakat Betawi Bekasi mengonseptualisasikan pengalaman hidup melalui metafora flora dan fauna. Dominasi unsur fauna dibandingkan flora menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat terhadap perilaku hewan menjadi sumber utama dalam menggambarkan sifat, hubungan sosial, sikap, dan kondisi manusia. Temuan tersebut memperlihatkan kecenderungan yang berbeda dari penelitian Agustin, Zakiyah, dan Andarwulan (2023) yang tidak merekam adanya kecenderungan tertentu dalam penggunaan metafora flora dan fauna pada peribahasa Betawi. Pengalaman hidup masyarakat kemudian diwujudkan secara kreatif melalui peribahasa dalam beragam bentuk kebahasaan dan lambang metaforis. Kehadiran metafora flora dan fauna juga menunjukkan kedekatan masyarakat Betawi Bekasi dengan lingkungan alamnya. Oleh karena itu, metafora dalam peribahasa BMBB tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menjadi representasi pengetahuan kolektif, cara pandang budaya, dan kreativitas masyarakat Betawi Bekasi dalam memahami kehidupan sosial. Selain itu, penelitian ini melengkapi kajian metafora peribahasa sebelumnya, seperti Agustin, Zakiyah, dan Andarwulan (2023), Kinanti dan Rachman (2019), serta Kinanti (2021), yang lebih berfokus pada ranah semantis dan belum meninjau bentuk kebahasaan peribahasa secara lebih mendalam. Temuan ini juga memperlihatkan adanya keterhubungan antara struktur kebahasaan, pengalaman ekologis masyarakat, dan konseptualisasi makna dalam peribahasa. Dengan demikian, temuan ini dapat memperkaya kajian linguistik kognitif dan paremiologi, khususnya yang berkaitan dengan metafora budaya dalam bahasa daerah di Indonesia.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian metafora konseptual peribahasa Melayu Betawi, termasuk Melayu Betawi, dengan memilih salah satu mengambil seluruh bagian dari model hierarki kategori medan semantik atau ruang persepsi manusia karya Haley (dalam Wahab, 1991). Di sisi lainnya, kajian lanjutan bisa difokuskan pada kajian komparatif antara peribahasa Melayu Betawi dengan peribahasa Melayu wilayah lain atau bahasa daerah lain untuk melihat perbedaan konseptualisasi metafora budaya.

Daftar Pustaka

Agustin, I. P. A., Zakiyah, M., & Andarwulan, T. (2023). Interpretasi Flora Dan Fauna Dalam Peribahasa Bahasa Betawi (Kajian Semantik Kognitif). *Sintesis, 17*(1), 29—38. https://dx.doi.org/10.24071/sin.v17i1.5157.

Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. (2025). *KBBI Daring*. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/ (Diakses Pada 18 September 2025).

Baliwildlife.com. (t.t.). *Ular Cabai*. Diakses Pada 23 September 2025, Dari https://baliwildlife.com/id/ensiklopedia/hewan/reptil/ular/ular-cabai-calliophis-intestinalis/.

Four-Paws.org. (2025, 5 Februari). *10 Amazing Facts About Goats*. Diakses Pada 25 September 2025, Dari https://www.four-paws.org/campaigns-topics/topics/farm-animals/10-amazing-facts-about-goats.

Hananto, A. (2024, 24 Juli). *Mengungkap Kecepatan Refleks Kucing Saat Melawan Ular*. *Mongabay.co.id*. Diakses Pada 23 September 2025, Dari https://mongabay.co.id/2024/07/24/mengungkap-kecepatan-refleks-kucing-saat-melawan-ular/.

Ilhamida, J. L., & Mulyati, Y. (2024). Kekerabatan Peribahasa Aceh Indonesia Dan Melayu: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 10*(1), 820—828. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3238.

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Khoir HS, A., & Widiatmoko, B. (2017). *Kamus Bahasa Melayu Betawi Bekasi* [Cetakan Ke-V]. Badan Kekeluargaan Masyarakat Bekasi.

Kinanti, K. P. (2021). Metafora Gajah Dalam Peribahasa Indonesia. *Medan Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, 15*(1), 85—96.

Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Metafora Tumbuhan Dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif). *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 4*(1), 68—81. https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1867.

Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction* [Second Edition]. Oxford University Press.

Kridalaksana, H., Montolalu, L. R., Utorodewo, F., Elias, S., Sutami, H., Siswanto, M. H., Bala, S. E., & Djelalu, S. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. The University of Chicago Press.

Machsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya* [Edisi Ke-2, Cetakan Ke-9]. Rajawali Pers.

Marsono. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia Dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia Dalam Perbandingan)*. Gadjah Mada University Press.

Mieder, W. (2004). *Proverbs: A handbook*. Greenwood Press

Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi: Sejarah Dan Perkembangannya*. Yayasan Obor Indonesia.

Mulyono. (2025). *Semantik: Sejarah, Teori, Dan Aplikasinya*. Penerbit Mitra Cendekia Media.

Nasir, M. R. B. M., & Suber, M. F. (2019). Analisis Semantik Inkuisitif Peribahasa Bahasa Melayu (Inquisitive Semantics Analysis In The Malay Language Proverbs). *Malaysian Journal Of Learning And Instruction, 16*(2), 227—253. https://doi.org/10.32890/mjli2019.16.2.9.

Nisa, H. K., Uswati, T. S., & Itaristanti, I. (2020). Kesantunan Berbahasa Pada Peribahasa Indonesia Bermakna Sindiran: Kajian Pragmatik. *Humanika, 27*(1), 44—58. https://doi.org/10.14710/humanika.v27i1.31020.

Ramadhini, T. A. (2019). *Paremiological Minimum Dalam Peribahasa Melayu Betawi* [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.

Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* [Cetakan Ke-9]. CV Karyono.

Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* [Cetakan Ke-13]. CV Karyono.

Saputra, Y. A., Mu'jizah, Nurdiarsih, F., & Haryanto, R. (2023). *Kamus Bahasa Betawi Pengayaan Kosakata Karya Abdul Chaer*. Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

Subchan, R. J., Nur, T., & Nugraha, T. C. (2019). Konseptualisasi Sifat Dan Perbuatan Dalam Metafora Berunsur Tubuh "Tangan" Pada Alquran. *Kandai, 15*(1), 61—74. https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1287.

Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* [Edisi Ke-2]. Alfabeta.

Suspidayanti, L., & Rokhmana, C. A. (2021). Identifikasi Fase Pertumbuhan Padi Menggunakan Citra SAR (Synthetic Aperture Radar) Sentinel-1. *Elipsoida: Jurnal Geodesi Dan Geomatika, 4*(1), 9—15. https://doi.org/10.14710/elipsoida.2021.10729.

Wahab, A. (1991). *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Airlangga University Press.

Wijana, I. D. P. (2022). *Morfologi*. Cakra Media Utama.

Copyright © 2026, Haryo Untoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)